

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Individu yang dijatuhi hukuman akibat pelanggaran hukum biasanya disebut sebagai narapidana atau Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP). Lembaga Pemasyarakatan berperan sebagai sarana untuk pengembangan diri bagi narapidana tersebut. Tujuan dari proses pengembangan ini adalah untuk membentuk narapidana menjadi individu yang utuh, menyadari kesalahan yang telah dilakukan, melakukan perbaikan diri, dan mencegah terulangnya tindak pidana. Dengan demikian, mereka diharapkan dapat diterima kembali dalam masyarakat, berkontribusi secara aktif dalam pembangunan, serta menjalani kehidupan yang normal sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

Dengan meningkatnya angka kriminalitas, lembaga pemasyarakatan dituntut untuk menjadi lebih produktif dalam melakukan pembinaan bagi para warga binaan. Mengingat fitrah manusia adalah suci, warga binaan yang telah terjerumus ke dalam kemaksiatan tidak seharusnya hanya menjalani hukuman tanpa mendapatkan pembinaan yang dapat mengarah pada perbaikan diri, salah satunya melalui pembinaan keagamaan. Pembinaan agama memiliki nilai positif, karena ajaran-ajaran agama berfungsi sebagai benteng bagi warga binaan dalam menghadapi berbagai pengaruh negatif yang ada di sekitarnya, dikhawatirkan dapat mendorong mereka untuk kembali melakukan tindakan menyimpang.

Aktivitas keagamaan merupakan salah satu elemen penting dalam proses penyembuhan individu dari penyakit yang berkaitan dengan lemahnya iman. Bagi individu yang secara konsisten melibatkan diri dalam kegiatan keagamaan, mereka akan terus menerima bimbingan dan rahmat dari Allah SWT. Diharapkan bahwa praktik keagamaan ini dapat memberikan dukungan bagi narapidana di lembaga pemasyarakatan, sehingga mereka dapat mengintegrasikannya dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk karakter yang berakhlak mulia (Herman Pelani). Dengan demikian, warga binaan diharapkan dapat berkembang menjadi pribadi yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.

Pembinaan keagamaan merupakan dukungan yang diberikan kepada individu yang menghadapi kesulitan spiritual dalam kehidupannya, dengan tujuan agar mereka dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi secara mandiri. Hal ini terjadi ketika individu tersebut menyadari atau sepenuhnya menyerahkan diri kepada kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga muncul dalam diri mereka cahaya harapan untuk mencapai kebahagiaan dalam hidup. (H.M. Arifin, 2001).

Pembinaan keagamaan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar, terencana, terorganisasi, dan bertanggung jawab, dengan tujuan untuk memberikan arahan kepada individu agar dapat menjalani kehidupan yang aman dan bahagia baik di dunia maupun di akhirat, berdasarkan wahyu yang disampaikan oleh Allah SWT kepada Rasul-Nya.

Oleh karena itu, bimbingan agama dapat dipahami sebagai upaya pengelolaan yang mencakup pelatihan, pembiasaan, pemeliharaan, perlindungan, pengarahan, dan pengembangan potensi individu untuk mencapai hasil yang lebih baik dibandingkan sebelumnya.

Pembinaan keagamaan merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk membantu individu dalam memperkuat iman dan menjalani kehidupan dengan penuh keberkahan. Di dalam konteks warga binaan pemasyarakatan, Pembinaan keagamaan juga memiliki peran yang penting dalam membantu mereka untuk memperbaiki diri dan mengubah perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma agama. Lapas sebagai tempat penjara yang menjadi tempat tinggal sementara bagi para narapidana, memberikan kesempatan bagi mereka untuk mendapatkan bimbingan keagamaan sebagai salah satu upaya untuk memperbaiki diri dan mempersiapkan diri untuk kembali ke masyarakat.

Lembaga pemasyarakatan berfungsi sebagai sarana rehabilitasi narapidana berdasarkan sistem pemasyarakatan, dengan tujuan mewujudkan hukuman integratif. Hukuman integratif ini bertujuan untuk merehabilitasi dan mengintegrasikan kembali narapidana ke dalam masyarakat yang positif dan bermanfaat (Faried & Nashori, 2013).

Sistem pemasyarakatan merupakan bagian integral dari penegakan hukum pidana, sehingga pelaksanaannya tidak dapat dipisahkan dari pengembangan konsep-konsep umum mengenai pemidanaan. Selain bertujuan untuk merehabilitasi narapidana menjadi pribadi yang baik,

sistem ini juga bertujuan untuk melindungi masyarakat dari kemungkinan terulangnya tindak pidana yang dilakukan oleh narapidana (Dwijaya Priyanto, 2006).

Pembinaan keagamaan di lembaga pemasyarakatan (LAPAS) merupakan upaya integral dalam proses reintegrasi sosial warga binaan. Melalui pembinaan ini, diharapkan terjadi transformasi diri yang mendalam, di mana warga binaan tidak hanya mematuhi aturan, tetapi juga memahami makna di balik setiap aturan serta membangun kesadaran diri yang kuat.

Lapas Kelas IIA Banceuy Bandung dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik unik dan kompleks. Lingkungan lapas yang cenderung tertutup dan jauh dari pengaruh sosial positif, seringkali membuat warga binaan mengalami disorientasi dan kehilangan arah hidup. Pembinaan keagamaan diharapkan dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut, namun implementasinya di lapangan perlu ditelaah lebih mendalam.

Kesadaran diri dalam konteks pembinaan keagamaan memiliki makna yang sangat luas. Tidak hanya sebatas pemahaman akan diri sendiri, tetapi juga mencakup kesadaran akan peran sosial, tanggung jawab moral, dan hubungan dengan Tuhan. Kesadaran diri merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter seseorang. Tanpa kesadaran diri yang memadai, sulit bagi individu untuk melakukan refleksi atas kesalahan yang telah diperbuat dan berkomitmen untuk memperbaiki diri. Oleh karena itu,

pembinaan yang menekankan pada aspek spiritual, seperti pembinaan keagamaan, menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk membantu warga binaan mengembangkan *self awareness*. Agama memiliki peran strategis dalam membentuk moral, memperkuat keimanan, dan memberikan panduan hidup yang lebih baik.

Program pembinaan keagamaan di Lapas tidak hanya berfokus pada pelaksanaan ibadah formal, tetapi juga mencakup pendidikan agama, pendalaman nilai-nilai agama, dan pembinaan akhlak. Pembinaan ini diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai kebaikan seperti kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama. Selain itu, kegiatan pembinaan keagamaan juga dapat memberikan ketenangan batin dan harapan baru bagi warga binaan, sehingga mereka lebih siap untuk menjalani hidup yang lebih baik setelah keluar dari Lapas. Salah satunya warga binaan Lembaga Pemasyarakatan yang ada di Bojongloa Kidul mereka mendapatkan pembinaan keagamaan tetapi masih kurang dalam memahami kesadaran dirinya. Hal tersebut tidak dilihat dari berapa lamanya warga binaan berada di LAPAS karena ada beberapa faktor.

Menurut Penyuluh Agama di LAPAS beliau menyebutkan ada warga binaan LAPAS yang beberapa kali melakukan tindak pidana, warga binaan tersebut belum memiliki kesadaran diri mengenai pemahaman agama.

Ketika seseorang sudah mengenal agama lebih dekat dan Tuhannya maka dia akan mengenal dirinya sendiri, ketika warga binaan tersebut sudah

mengikuti kegiatan serta memiliki pemahaman keagamaan akhirnya bisa mengendalikan ego dirinya serta menjadi warga binaan yang terus memperbaiki dirinya.

Kegiatan keagamaan berkaitan erat dengan keberagaman atau religiusitas, yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Salah satu langkah yang dilakukan narapidana untuk mengembangkan diri adalah dengan mengikuti kegiatan atau bimbingan keagamaan yang difasilitasi oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banceuy, yaitu:

1. Shalat berjamaah rutin yang dilakukan setiap hari
2. BERBUQU (Berantas Buta Baca Qur'an)
3. Pengajian umum yang dilakukan pada hari senin dan kamis

Semua program ini didasarkan melalui pendekatan agama dan mental-spiritual bagi warga binaan yang beragama islam. Program BERBUQU (Berantas Buta Baca Qur'an) dan Pengajian ini yang dimana dibina langsung oleh Ustadz atau Penyuluh Agama.

Di tengah kompleksitas permasalahan yang dihadapi lembaga pemasyarakatan, tantangan dalam menjalankan program pembinaan keagamaan semakin besar. Salah satunya adalah keberagaman karakter dan latar belakang warga binaan yang memerlukan pendekatan pembinaan yang berbeda-beda. Kurangnya partisipasi aktif sebagian warga binaan dalam kegiatan keagamaan juga menjadi hambatan yang perlu dicari solusinya. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi secara menyeluruh efektivitas program pembinaan keagamaan yang telah diterapkan serta

mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya, sehingga upaya pembinaan dapat lebih optimal dan benar-benar memberikan dampak positif dalam menumbuhkan *self awareness* serta perilaku yang lebih baik pada warga binaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menggali lebih dalam tentang "Pembinaan Keagamaan dalam Menumbuhkan *Self awareness* pada Warga Binaan." Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana program pembinaan keagamaan dirancang dan diterapkan, serta sejauh mana program ini mampu meningkatkan kesadaran diri warga binaan.

Dengan hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk memperkuat program pembinaan keagamaan di Lapas, sehingga dapat lebih efektif dalam membantu warga binaan menjadi pribadi yang lebih baik dan siap kembali ke masyarakat.

1.2. Fokus Penelitian

1. Bagaimana kondisi objektif warga binaan sebelum mendapatkan pembinaan keagamaan di Lapas Kelas II A Banceuy?
2. Bagaimana proses pembinaan keagamaan dalam menumbuhkan *self awareness* warga binaan di Lapas Kelas IIA Banceuy?
3. Bagaimana kondisi objektif warga binaan setelah mendapatkan pembinaan keagamaan di Lapas Kelas IIA Banceuy?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi objektif Warga Binaan Pemasyarakatan di LAPAS Kelas II A Banceuy
2. Untuk menganalisis proses pembinaan keagamaan untuk menumbuhkan self awareness pada warga binaan pemasyarakatan di LAPAS Kelas IIA Banceuy
3. Untuk menganalisis hasil dari kondisi objektif pembinaan keagamaan pada warga binaan di LAPAS Kelas IIA Banceuy

1.4. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis khususnya untuk Lembaga Pemasyarakatan, Warga Binaan, dan Peneliti.

1.4.1. Kegunaan Teoritis:

- 1) Sebagai salah satu pertimbangan dalam peningkatan kualitas keagamaan.
- 2) Untuk menambah keilmuan serta mengembangkan pemahaman terkait pelaksanaan pembinaan keagamaan pada warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banceuy.

1.4.2. Kegunaan Praktis:

- 1) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi terhadap pola pembinaan keagamaan yang telah dilakukan dan juga sebagai acuan untuk perkembangan pembinaan di masa yang akan datang.

- 2) Sebagai tambahan ilmu pengetahuan, wawasan, dan acuan dalam menjalani pembinaan keagamaan sehingga ini menjadi bekal untuk warga binaan ketika sudah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan agar tidak melakukan tindak pidana lagi di kemudian hari.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Landasan Teoritis

Menurut Mukhlisin (2018:58) Pembina adalah individu yang memiliki kemampuan dan keterampilan untuk memberikan bimbingan secara sadar kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, dengan tujuan mengembangkan kepribadian yang unggul dan mulia. Dengan demikian, pembina adalah seseorang yang berjuang, membina peserta didik untuk menjadi lebih baik.

Menurut Daradjat (2005:10), agama adalah proses hubungan manusia terhadap sesuatu yang diyakini lebih tinggi daripada manusia. Sementara itu, Glock dan Stark mendefinisikan agama sebagai sistem simbol, sistem kepercayaan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang dilembagakan, yang semuanya berpusat pada isu-isu yang dialami sebagai sesuatu yang bermakna (Ultimate Mean Hypothetical).

Sedangkan pengertian dari keagamaan itu sendiri ialah, Menurut Hasan Alwi (2007) keagamaan berasal dari kata agama yang kemudian mendapat awalan "ke" dan akhiran "an". Sehingga

membentuk kata baru yaitu "keagamaan". Jadi keagamaan di sini mempunyai arti "segenap kepercayaan (kepada Tuhan) serta dengan ajaran kebaikan dan kewajiban yang berkaitan dengan itu.

Pembinaan keagamaan adalah suatu usaha untuk memelihara dan meningkatkan pengetahuan agama, kecakapan sosial dan praktek agama serta membimbing dan mempertahankan serta mengembangkan atau menyempurnakan dalam segala seginya, baik segi akidah, segi ibadah dan segi akhlak.

Pembinaan keagamaan adalah upaya untuk membantu sesama manusia dalam meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT agar mereka dapat terbebas dari masalah rohani di lingkungan hidup mereka dan untuk menghadapi tantangan dengan menyerahkan segala sesuatu kepada Allah SWT. Tujuan pembinaan di bidang agama adalah untuk meningkatkan kesadaran agama seseorang dan meningkatkan kapasitas mereka untuk memahami dan mengembangkan iman mereka.

Pembinaan keagamaan di Lapas melibatkan penyediaan materi dan kegiatan yang efektif dan efisien, dengan harapan dapat mengubah perilaku dan pola pikir warga binaan. Tujuannya adalah agar mereka dapat menjadi individu yang lebih baik, menyadari kesalahan yang telah dilakukan, dan melakukan perbaikan diri, sehingga mereka siap untuk kembali ke masyarakat setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan.

Kesadaran diri (*self-awareness*) sebagai bagian dari konsep diri memiliki peranan yang sangat penting. Setiap individu dapat memahami dirinya sendiri dan dunia di sekitarnya, yang tidak hanya memengaruhi perilakunya, tetapi juga tingkat kepuasan yang dirasakan dalam hidup. Setiap orang tentu memiliki kesadaran diri, namun sering kali mereka tidak menyadari apakah kesadaran tersebut bersifat positif atau negatif.

Individu dengan kesadaran diri yang positif cenderung memiliki motivasi diri yang lebih baik dan mampu mengenali serta memahami diri sendiri, sehingga memungkinkan mereka berperilaku efektif dalam berbagai situasi. Mereka juga mampu menerima diri apa adanya, berefleksi, dan memahami diri sendiri lebih dalam. Sebaliknya, jika seseorang kurang memiliki kesadaran diri untuk mengenali diri sendiri, mereka tidak akan mampu bertanggung jawab atas keputusan mereka.

Sunny (2009) berpendapat bahwa kesadaran diri adalah proses mengenali motivasi, pilihan, dan karakteristik pribadi kita, serta menyadari bagaimana faktor-faktor ini memengaruhi penilaian, keputusan, dan interaksi kita dengan orang lain. Kesadaran diri juga merupakan fondasi kecerdasan emosional, yaitu kemampuan untuk terus-menerus mengamati perasaan kita.

Kesadaran Diri (*Self Awareness*) menurut Daniel Goleman adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui kekuatan,

kelemahan, dorongan, nilai, dan dampaknya pada orang lain.

Memiliki kesadaran diri (*self Awareness*) yang tinggi memungkinkan seseorang untuk memahami kekuatan dan kelemahan, nilai- nilai, serta motivasi yang dimilikinya. Individu dengan kesadaran diri yang tinggi mampu menilai suasana hati dan perasaannya secara akurat, serta memahami bagaimana perasaan tersebut memengaruhi orang lain. Selain itu, mereka terbuka terhadap masukan dari orang lain untuk terus berkembang dan mampu mengambil keputusan yang tepat meskipun dihadapkan pada situasi yang penuh ketidakpastian dan tekanan.

Teori behavioristik, yang dipelopori oleh John B. Watson, B.F. Skinner, dan Ivan Pavlov, menekankan bahwa perilaku manusia adalah hasil dari proses pembelajaran melalui interaksi dengan lingkungan. Teori ini berfokus pada perilaku yang dapat diamati secara langsung dan dapat dimodifikasi melalui proses pengkondisian. Dalam penelitian “Pembinaan Keagamaan untuk Menumbuhkan *Self Awareness* pada Warga Binaan,” teori ini memberikan landasan yang relevan untuk memahami bagaimana pembinaan keagamaan dapat memengaruhi perubahan perilaku dan meningkatkan kesadaran diri warga binaan.

Pembinaan keagamaan, yang melibatkan aktivitas seperti doa bersama, pembacaan kitab suci, konseling spiritual, dan diskusi nilai-nilai moral, bertindak sebagai stimulus yang dirancang untuk

membentuk respons positif. Misalnya, pembiasaan aktivitas keagamaan yang terstruktur dan konsisten memungkinkan warga binaan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan yang diajarkan.

Teori behavioristik menjelaskan bahwa perubahan perilaku terjadi melalui dua mekanisme utama, yaitu *classical conditioning* (pengkondisian klasik) dan *operant conditioning* (pengkondisian operan). Dalam pengkondisian klasik, pembinaan keagamaan menciptakan asosiasi positif antara aktivitas keagamaan dengan perasaan tenang, reflektif, dan sadar diri, sehingga aktivitas tersebut menjadi bagian dari kebiasaan. Sementara itu, dalam pengkondisian operan, perilaku warga binaan yang menunjukkan kesadaran diri, seperti introspeksi, pengakuan kesalahan, atau perubahan sikap, diperkuat melalui penghargaan atau pengakuan (penguatan positif). Penguatan positif ini, misalnya, dapat berupa apresiasi lisan dari pembimbing atau pemberian hak istimewa, yang mendorong mereka untuk terus melakukan perilaku serupa. Sebaliknya, perilaku negatif atau destruktif yang tidak direspon atau tidak mendapat penguatan cenderung berkurang atau bahkan menghilang, sesuai dengan prinsip *extinction* (penghapusan perilaku).

Lebih lanjut, teori ini juga menjelaskan pentingnya lingkungan dalam proses pembentukan perilaku. Lingkungan pembinaan keagamaan yang dirancang dengan suasana religius dan penuh nilai spiritual bertindak sebagai pengaruh eksternal yang kuat

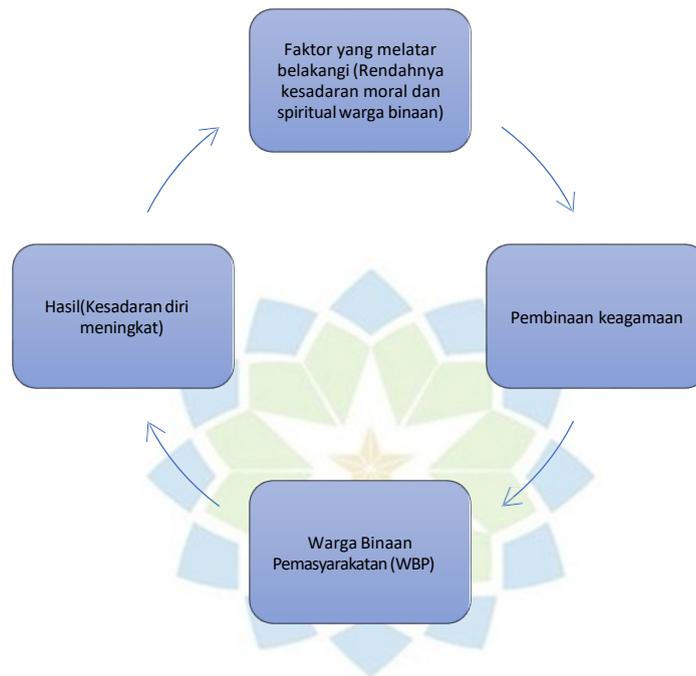
untuk memotivasi warga binaan mengadopsi perilaku yang lebih sadar diri. Proses ini tidak hanya melibatkan pengulangan aktivitas keagamaan, tetapi juga membentuk pola pikir yang memungkinkan warga binaan untuk merefleksikan diri, memahami kesalahan masa lalu, dan berkomitmen untuk menjalani perubahan. Dengan adanya aktivitas rutin yang terstruktur, seperti doa, dzikir, atau konseling moral, teori behavioristik memberikan penjelasan tentang bagaimana pembiasaan dan penguatan dapat memengaruhi perilaku secara signifikan. Dengan demikian, teori behavioristik tidak hanya relevan untuk menjelaskan hubungan antara pembinaan keagamaan dan kesadaran diri, tetapi juga memberikan panduan praktis untuk merancang program pembinaan yang lebih efektif.

Melalui prinsip-prinsip pengkondisian, program pembinaan dapat menciptakan pola perilaku positif yang berkelanjutan, membangun kesadaran diri, dan mendukung proses rehabilitasi warga binaan secara menyeluruh. Teori ini memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk mengevaluasi dan memahami perubahan perilaku warga binaan dari perspektif pembelajaran yang terarah dan terstruktur.

1.5.2. Kerangka konseptual

Jenis penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif yang menggali lebih dalam hal-hal yang terkait dengan pembinaan keagamaan warga binaan di Lapas Kelas II A Banceuy. Pembinaan keagamaan

warga binaan ini menitikberatkan pada pelaksanaan Penyuluhan Agama, Pendidikan Agama Islam, dan ibadah bersama. Adapun skema kerangka pikir sebagai berikut:



1.6. Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di LAPAS Kelas II A Banceuy Bandung yang beralamat di Jl. Soekarno Hatta No.187 A, Kb. Lega, Kec. Bojongloa Kidul, Kota Bandung. Tempat ini dipilih untuk dijadikan sebagai lokasi penelitian karena beberapa alasan, diantaranya:

- 1) Tersedianya data yang dijadikan sebagai objek penelitian mengenai pembinaan keagamaan untuk menumbuhkan *self awareness* Warga Binaan Pemasarakatan (WBP) di LAPAS

Kelas IIA Banceuy.

- 2) Adanya relevansi antara prodi dan tempat penelitian yang dilakukan akan lebih mendalam.
- 3) Tempat tersebut tempat yang dipandang terrepresentasikan tempat penelitian, sebagaimana sebelumnya pernah menjajagan selama satu bulan, sebagai proses observasi awal.

1.6.2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Alasan menggunakan paradigma konstruktivisme yaitu karena Dalam paradigma konstruktivisme, pengetahuan dan pemahaman dibangun oleh individu melalui interaksi mereka dengan dunia dan pengalaman pribadi. Ini berarti bahwa warga binaan membentuk pemahaman mereka tentang kesadaran diri melalui pengalaman langsung dalam program bimbingan keagamaan. Konstruktivisme menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran.

Pembinaan keagamaan biasanya melibatkan dialog, diskusi kelompok, dan interaksi dengan pembimbing keagamaan serta sesama warga binaan, yang semuanya berkontribusi pada pembentukan kesadaran dan pemahaman individu. Dalam pembinaan keagamaan, warga binaan diajak untuk merenungkan pengalaman hidup mereka, mengaitkannya dengan ajaran agama, dan membangun makna baru. Proses refleksi ini adalah inti dari

pembelajaran konstruktivis, di mana warga binaan membentuk pemahaman baru tentang bagaimana mereka dapat memperbaiki diri, menjalani hidup yang lebih bermakna, dan mengambil keputusan yang selaras dengan ajaran agama islam.

Pembimbing keagamaan bertindak sebagai fasilitator dan model, membantu warga binaan memahami dan menerapkan norma agama. Interaksi ini memungkinkan warga binaan untuk mengamati, meniru, dan menginternalisasi nilai-nilai agama melalui contoh langsung. Kegiatan seperti ceramah, dan sesi tanya jawab dalam bimbingan keagamaan memberikan kesempatan bagi warga binaan untuk mengungkapkan pemikiran mereka, mendengarkan pandangan orang lain, dan merekonstruksi pemahaman mereka tentang menumbuhkan kesadaran diri.

Proses pembelajaran dalam bimbingan keagamaan sering kali melibatkan kolaborasi antar warga binaan. Mereka saling mendukung dan berbagi pengalaman, yang memperkaya proses pembentukan kesadaran diri dan pemahaman terhadap ajaran agama. Melalui proses konstruktif ini, warga binaan tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga belajar bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan keagamaan memberikan konteks praktis di mana ajaran-ajaran tersebut dapat diuji dan diterapkan, sehingga

membentuk kesadaran diri yang lebih mendalam dan autentik. Dengan memahami dan mengamalkan ajaran agama melalui bimbingan keagamaan, warga binaan memperkuat identitas spiritual mereka serta komitmen untuk menjalani kehidupan yang lebih baik dan bermakna.

Penelitian ini dinilai tepat menggunakan pendekatan interpretasi subjektif, dimana kebenaran penelitian ini ditentukan melalui sudut pandang informan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman dan perspektif narapidana terkait dengan bimbingan agama yang dijalaninya.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam dan kaya mengenai kontribusi bimbingan agama terhadap kesadaran diri narapidana. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis dokumen. Wawancara mendalam akan dilakukan dengan narapidana, petugas lapas, dan pihak terkait lainnya untuk mendapatkan berbagai perspektif mengenai bimbingan agama. Observasi partisipan akan dilakukan untuk mengamati secara langsung proses bimbingan agama yang berlangsung di lapas, sementara analisis dokumen akan dilakukan

terhadap materi bimbingan yang digunakan.

Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang peran bimbingan agama dalam menumbuhkan kesadaran diri pada narapidana di Lapas Kelas IIA Banceuy.

1.6.3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif. Penelitian yang berjudul "Bimbingan Keagamaan dalam Menumbuhkan *Self Awareness* pada Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banceuy, Bandung" ini menggunakan metodologi penelitian lapangan yang menghasilkan data deskriptif, sehingga dikategorikan sebagai penelitian lapangan. Pengumpulan data dilakukan di lokasi, lembaga, organisasi, dan lembaga pendidikan. Peneliti akan mengumpulkan informasi dari Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banceuy, Bandung, yang menjadi tempat penelitian. Dalam konteks ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yang dilakukan secara rinci dan mendalam pada suatu organisasi atau lembaga tertentu untuk menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kegiatan yang dilakukan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan keseluruhan subjek penelitian serta yang terkait dengan kegiatan

pembinaan keagamaan, serta alasan peneliti menggunakan pendekatan-pendekatan karena datanya tidak berbentuk angka, dan peneliti ingin menghasilkan data nyata berupa perkataan dan tingkah laku Warga Binaan yang diamati oleh peneliti.

1.6.4. Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis data

Penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara luas pola Pembinaan Keagamaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banceuy Bandung.

Penelitian deskriptif merupakan penggambaran suatu fenomena sosial keagamaan dengan variabel pengamatan secara langsung yang sudah ditentukan secara jelas dan spesifik. Penelitian deskriptif dan kualitatif lebih menekankan pada keaslian tidak bertolak dari teori melainkan dari fakta yang sebagaimana adanya di lapangan atau dengan kata lain menekankan pada kenyataan yang benar-benar terjadi pada suatu tempat atau masyarakat tertentu.

2) Sumber Data

Subjek dimana data dikumpulkan adalah sumber data dalam penelitian ini., dan sumber data yang diperoleh adalah:

(1) Sumber Data Primer

- a. Kepala LAPAS Kelas IIA Banceuy Bandung selaku pemegang kewenangan, kebijakan dan pihak yang bertanggungjawab terhadap seluruh kegiatan yang ada di LAPAS termasuk kegiatan bimbingan keagamaan bagi warga binaan di LAPAS tersebut.
- b. Kepada sub bagian Bimbingan Pemasarakatan (SubSeksi BimPas) dan jajarannya yang berhubungan dengan proses pembinaan keagamaan yang dilaksanakan.
- c. Warga Binaan Pemasarakatan yang mengikuti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh pihak LAPAS Kelas IIA Banceuy Bandung.

(2) Sumber Data sekunder

Sumber data sekunder adalah data pendukung dari data primer yang diperoleh dari pihak kedua. Peneliti menggunakan data sekunder seperti buku, artikel, jurnal, skripsi, dan informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian yang relevan.

1.6.5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

1) Informan dan Unit Analisis

Informan utama dalam penelitian ini meliputi:

- (1) Warga Binaan Pemasarakatan: Mereka yang secara aktif mengikuti atau terlibat dalam program pembinaan

keagamaan di lembaga pemasyarakatan. Informasi dari warga binaan dapat memberikan wawasan tentang pengalaman pribadi, persepsi terhadap program pembinaan keagamaan, dan bagaimana program tersebut mempengaruhi mereka dalam menumbuhkan *self awareness*.

- (2) Petugas Pemasyarakatan: Termasuk di dalamnya staf yang terlibat langsung dalam implementasi dan pengelolaan program pembinaan keagamaan di lembaga pemasyarakatan. Mereka dapat memberikan perspektif tentang bagaimana program tersebut dirancang, dilaksanakan, dan diawasi, serta tantangan atau keberhasilan yang mereka alami dalam mengelola program tersebut.
- (3) Penyuluh Agama atau Konselor: Mereka yang bertugas memberikan pembinaan spiritual dan konseling agama kepada warga binaan pemasyarakatan. Informasi dari penyuluh agama dapat memberikan pandangan tentang pendekatan pembinaan keagamaan yang efektif, perubahan perilaku yang diamati, serta interaksi dan respon warga binaan terhadap program pembinaan ini.

Unit Analisis dalam penelitian ini merujuk pada unit atau entitas yang menjadi fokus analisis untuk menjawab

pertanyaan penelitian dan tujuan studi. Dalam konteks penelitian ini, unit analisis meliputi:

- (1) Program Pembinaan Keagamaan: Ini adalah unit utama yang dianalisis, termasuk berbagai kegiatan dan intervensi yang dilakukan untuk membentuk kesadaran agama dan norma agama di antara warga binaan pemasyarakatan. Analisis terhadap program ini mencakup desain, implementasi, efektivitas, serta dampaknya terhadap partisipan.
- (2) Persepsi dan Pengalaman Warga Binaan: Unit analisis juga mencakup persepsi, pengalaman, dan perubahan perilaku yang dialami oleh warga binaan pemasyarakatan sebagai hasil dari partisipasi dalam program pembinaan keagamaan. Fokusnya adalah pada bagaimana program ini mempengaruhi pemahaman mereka tentang agama dan kepatuhan terhadap norma-norma agama.
- (3) Konteks Lembaga Pemasyarakatan: Lembaga pemasyarakatan secara keseluruhan juga menjadi unit analisis karena konteks ini mempengaruhi implementasi dan efektivitas program pembinaan keagamaan. Faktor-faktor seperti kebijakan lembaga, budaya organisasi, dan interaksi sosial di dalam lembaga juga dapat mempengaruhi bagaimana program ini diterima dan

diimplementasikan oleh warga binaan.

Dengan memperhatikan informan dan unit analisis ini, penelitian dapat menyajikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana pembinaan keagamaan dapat berperan dalam membentuk kesadaran dan perilaku agama di kalangan warga binaan pemasyarakatan.

2) Teknik Penentuan Informan

Peneliti mengambil teknik penentuan informan dengan teknik Snowball di mana peneliti memulai dengan beberapa individu yang dianggap relevan atau memiliki pengetahuan tentang topik yang diteliti. Individu-individu awal ini kemudian diminta untuk merekomendasikan orang lain yang juga memenuhi kriteria atau memiliki informasi yang relevan. Proses ini berlanjut hingga peneliti mendapatkan cukup banyak informan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

1.6.6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang sebenarnya dari Warga Binaan Pemasyarakatan. Hal ini bertujuan untuk menghindari terjadinya kesalahan atau kekeliruan dalam hasil penelitian yang akan diperoleh nantinya. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

1) Instrumen penelitian

Dalam penelitian ini, alat yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah peneliti sendiri. Dengan demikian, peneliti harus dapat mengungkapkan makna dan berinteraksi dengan nilai lokal tanpa menggunakan kuisisioner, angket, atau alat lain. Peneliti sendiri bertanggung jawab untuk melakukan observasi, wawancara, dan menjamin validitas data. Mereka juga bertindak sebagai pelaksana langsung untuk melakukan observasi, wawancara, dan membuat pedoman wawancara. Oleh karena itu, peneliti harus hadir di lokasi penelitian untuk mengikuti prinsip penelitian kualitatif, yang berarti bahwa peneliti harus menjalin hubungan positif dengan responden.

2) Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati langsung objek penelitian dalam kondisi alamiah tanpa melakukan intervensi. Dalam penelitian ini, metode observasi dilakukan untuk mengamati langsung proses pembinaan keagamaan yang berlangsung di lembaga pemasyarakatan. Aspek yang diamati meliputi aktivitas pembinaan keagamaan, interaksi antara pembina dengan warga binaan, serta perubahan perilaku atau tanda-tanda kesadaran diri yang mulai tumbuh pada warga binaan.

Tujuan dari observasi ini adalah untuk mendapatkan data empiris yang valid dan mendalam mengenai bagaimana pembinaan keagamaan berkontribusi terhadap kesadaran diri para warga binaan, baik secara spiritual maupun sosial.

Alasan utama menggunakan teknik observasi adalah untuk memperoleh gambaran nyata dan kontekstual yang mungkin tidak sepenuhnya terungkap melalui wawancara atau dokumentasi. Dengan observasi langsung, peneliti dapat mengidentifikasi pola interaksi dan dinamika yang terjadi selama proses pembinaan, sehingga hasil penelitian dapat lebih komprehensif dan akurat.

3) Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara bertanya langsung kepada responden. Teknik ini memungkinkan peneliti mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan mendetail tentang pengalaman, persepsi, dan pendapat warga binaan mengenai pembinaan keagamaan.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dilakukan untuk menggali informasi mendalam dari berbagai pihak terkait. Narasumber yang diwawancarai meliputi pembina keagamaan, petugas lembaga pemasyarakatan, dan warga binaan yang menjadi peserta pembinaan keagamaan. Tujuan

dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai proses, metode, dan dampak pembinaan keagamaan terhadap kesadaran diri warga binaan, serta untuk mengeksplorasi tantangan dan faktor pendukung dalam pelaksanaan program pembinaan tersebut. Alasan menggunakan teknik wawancara adalah karena metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data kualitatif yang kaya, mendalam, dan kontekstual, serta memungkinkan peneliti untuk mengajukan pertanyaan lanjutan yang relevan berdasarkan jawaban narasumber, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai topik penelitian.

1.6.7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data perlu dilakukan dalam penelitian kualitatif untuk mengetahui tingkat kepercayaan yang dicapai dan menunjukkan kepercayaan hasil temuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan yang sedang diteliti.

Untuk memeriksa keabsahan data ini, maka dipakai validitas data triangulasi. Triangulasi adalah melihat sesuatu realitas dari berbagai sudut pandang atau perspektif, dari berbagai segi sehingga lebih kredibel dan akurat. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan

terhadap data itu.

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh kepada beberapa sumber. Triangulasi sumber ini dapat dicapai dengan jalan:

- (1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- (2) Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- (3) Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- (4) Membandingkan keadaan dan perspektif seorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain.
- (5) Membandingkan hasil wawancara dengan ini suatu dokumen yang berkaitan.

2) Triangulasi teknik

Triangulasi teknik yaitu membandingkan data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang berbeda dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data

dengan metode yang sama. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu di cek dengan observasi dan dokumentasi.

1.6.8. Teknik Analisis Data

Analisis data yaitu teknik yang diarahkan untuk menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan. Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan sebelum proses lapangan bersama dengan pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan tiga proses analisis data, yaitu:

1) Reduksi Data

Reduksi adalah proses merangkum, meringkas, memilih yang pokok-pokok, memfokuskan pada hal yang penting, mencari tema dan pola, dan membuang yang tidak perlu. Reduksi ini merupakan mengelompokkan data dari hasil observasi dan wawancara sesuai dengan fokus penelitian Pembinaan Keagamaan Dalam Menumbuhkan Kesadaran Kesadaran Diri Pada Warga Binaan Pemasarakatan.

2) Penyajian Data

Dalam penyajian data ini bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, flowchart dan sejenisnya. Menurut milles dan hiberman yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif atau dalam bentuk kalimat yang tersusun sebuah paragraf.

3) Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah mengambil kesimpulan dari data yang telah disajikan. Dengan ini, peneliti mencari makna dari data yang sudah direduksi dengan cara membandingkan, mencari pola, tema, hubungan persamaan, mengelompokkan dan memeriksa hasil yang diperoleh dalam penelitian. Berikut langkah yang dilakukan oleh peneliti.

- (1) Mengumpulkan data yang diperlukan dari lapangan.
- (2) Memilih data yang penting dan membuang yang tidak perlu.
- (3) Mengorganisasikan data sesuai dengan jenisnya.
- (4) Merangkum data yang telah diorganisasikan.
- (5) Menyajikan data dengan uraian singkat dan berbentuk teks naratif.
- (6) Menyimpulkan data yang telah disimpulkan dan melakukan verifikasi selama penelitian berlangsung.

1.6.9. Lokasi dan Rencana Jadwal Penelitian

Penelitian ini di laksanakan di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Banceuy yang terletak di Jl. Soekarno Hatta No.187 A, Kb. Lega, Kec. Bojongloa Kidul, Kota Bandung, Jawa Barat. Adapun pemilihan lokasi penelitian ini didasari oleh; Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Banceuy ini memiliki program pembinaan keagamaan bagi warga binaan pemasarakatan.

Untuk saat ini peneliti belum mendapatkan jadwal spesifik terkait penelitian ini dimulai. Namun peneliti telah memastikan kesediaan Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Banceuy ini untuk berpartisipasi aktif dalam penelitian ini.

